

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

1. Pengertian BABS

Perilaku BABS (*open defecation*) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. BABS adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di tempat terbuka : ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan jika dibiarkan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, tanah, udara, air serta menimbulkan penyakit (Murwati, 2012).

Sejak dahulu sampai kapanpun, masalah pembuangan kotoran manusia selalu menjadi perhatian kesehatan lingkungan. Permasalahan tersebut bertambah sulit karena peningkatan jumlah penduduk tidak sebanding dengan area pemukiman. Masalah pembuangan tinja akan semakin meningkat, tinja merupakan sumber penyebaran penyakit yang multi kompleks yang harus sedini mungkin diatasi. Pembuangan tinja yang tidak sanitasi dapat menyebabkan berbagai penyakit, karenanya perilaku BABS sebaiknya segera dihentikan. Keluarga masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan buang air besar sembarangan di pekarangan rumah. Perilaku BABS dapat mengganggu udara segar karena bau yang tidak sedap, selain itu juga dapat menjadi peluang awal tempat berkembangnya sektor penyebab penyakit akibat kebiasaan perilaku manusia sendiri (Notoatmodjo, 2009).

Perilaku BABS yang terjadi di masyarakat umumnya karena adanya perasaan bahwa BABS itu lebih mudah dan praktis. BABS sebagai identitas masyarakat dan budaya turun-temurun dari nenek moyang sehingga menjadi kebiasaan.

2. Penyakit akibat penyebaran tinja

Tinja manusia merupakan buangan padat yang kotor dan bau juga media penularan penyakit bagi masyarakat. Kotoran manusia mengandung organisme pathogen yang dibawa air, makanan, serangga sehingga menjadi penyakit seperti bakteri *salmonella*, *amoeba*, virus, cacing, disentri, *poliomyelitis*. Menurut Tarigan (2008) penyakit yang ditimbulkan oleh kotoran manusia dapat digolongkan yaitu :

- a. Penyakit enteric atau saluran pencernaan dan kontaminasi zat racun
- b. Penyakit infeksi oleh virus seperti hepatitis infetiosa
- c. Infeksi cacing

Tinja merupakan sumber beberapa penyakit tertentu, terutama penyakit yang berbasis saluran alat cerna (Sarudji, 2010) seperti :

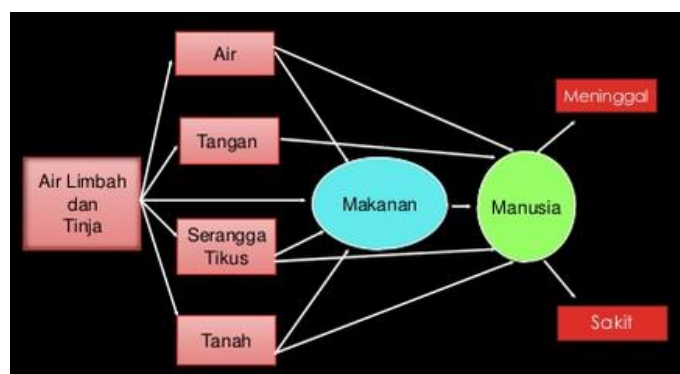
- a. Tifus
- b. Kolera
- c. Disentri
- d. Hepatitis A
- e. Polio
- f. Diare

Perilaku BABS dapat menyebabkan penyakit yang lebih parah dari yang disebutkan diatas, yaitu bisa mengakibatkan *stunting*. BABS memiliki dampak langsung bagi tumbuh kembang balita. Pakar mengatakan, balita *stunting* juga bisa disebabkan oleh kebiasaan BABS.

Stunting tak hanya dipicu oleh asupan gizi yang kurang mencukupi. Sanitasi yang baik seperti stop BABS, cuci tangan pakai sabun, dan pengelolaan air untuk minum dan makan juga memegang peranan penting dalam pencegahan *stunting*. Sanitasi yang buruk dapat memicu kerusakan dinding usus akibat paparan bakteri. Akibatnya hal ini turut mengganggu penyerapan zat gizi makanan. Hal ini berdampak pada gangguan tumbuh kembang pada bayi dan balita, sehingga berakibat *stunting* (Reza, 2018).

3. Mata rantai penularan penyakit dari tinja

Dilihat dari kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk sedini mungkin diatasi. Kotoran manusia (*faeces*) adalah sumber penularan penyakit yang multi kompleks. Penyakit yang bersumber pada *faeces* dapat melalui berbagai macam jalan atau cara. Hal ini dapat di ilustrasikan sebagai berikut (Taringan, 2008) :



Gambar 2.1 Rantai penularan penyakit dari tinja

a. Melalui air

Air permukaan tanah dapat mengalir membawa kotoran yang dilalui menuju sumber air, bagi masyarakat dan air ini digunakan langsung tanpa pengolahan sempurna dapat terjadi penularan penyakit.

b. Melalui tangan

Ketika seseorang mencuci kotoran dengan tangan, bila tidak dicuci bersih dapat pindah kepada makanan yang dipegang. Sama halnya dengan cacing tambang yang secara langsung dapat memasuki tubuh manusia apabila terinjak kotoran tinja manusia yang mengandung telur cacing tambang

c. Melalui serangga

Ketika seseorang membuang tinja di sembarang tempat sampai kering dan tinja tersebut ditempati oleh serangga, serangga tersebut akan membawa penyakit ke makanan yang dimakan sama manusia, dan akan menyebabkan penularan penyakit.

d. Melalui tanah

Ketika seseorang membuang tinja di tanah sampai mengering hingga tanah tersebut dijadikan tempat untuk menanam tanaman dan tanaman tersebut menjadi bahan makanan manusia, pada akhirnya akan menyebabkan penyakit.

Menurut Sarudji (2010) bahwa tinja sangat mengganggu kehidupan manusia karena beberapa hal sebagai berikut :

- a. Bau busuk yang menimbulkan tidak sedapnya / terganggunya estetika. Adanya bau busuk menimbulkan rangsangan terhadap lalat yang juga berperan sebagai vektor penyakit.
- b. Tinja merupakan sumber beberapa penyakit tertentu.
- c. Tinja mencemari tanah dan air. Bila hal ini terjadi maka air yang merupakan *vehicle* dalam proses penularan penyakit akan menunjukkan perannya apabila air tanah yang menjadi sumber air minum terkontaminasi oleh tinja yang mengandung pathogen.
- d. Pencemaran terhadap air atau tanah yang akan mempengaruhi ekosistem air karena tinja merupakan bahan yang mengandung bahan organik tinggi, yang diperlukan oleh bakteri saprofitik. Hasil penguraian tinja akan mempengaruhi kesuburan badan air, sehingga berpengaruh terhadap ledakan air populasi biota air.
- e. Baik tidaknya teknik pengelolaan tinja akan berpengaruh terhadap nilai budaya suatu masyarakat. Masyarakat dengan pembuangan tinja di sungai atau tempat terbuka lainnya merupakan cermin betapa masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan mereka tentang nilai estetika dan budaya hidup sehat.

B. Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

1. Pengertian

Stop BABS adalah suatu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak BABS. Perilaku stop BABS diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat (Kemenkes, 2009).

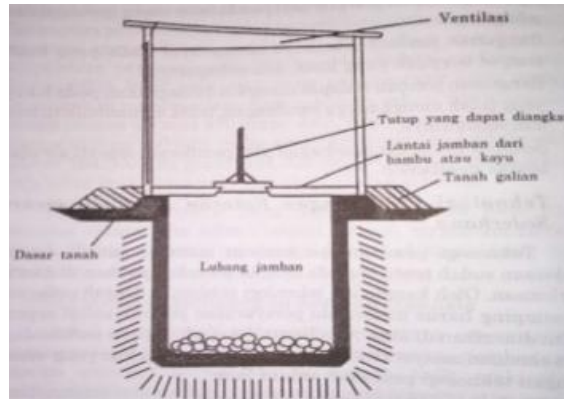
2. Jenis-jenis jamban

Jamban adalah sarana pembuangan kotoran manusia yang menjamin kesehatan dan tidak mencemari lingkungan. Menurut Soeparman (2003), jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Jamban adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang lazim disebut kakus/WC dan memenuhi syarat jamban sehat atau baik. Manfaat jamban adalah untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dan kotoran manusia.

Tempat pembuangan kotoran manusia merupakan hal yang sangat penting, dan harus selalu bersih, mudah dibersihkan, cukup cahaya dan cukup ventilasi, harus rapat sehingga terjamin rasa aman bagi pemiliknya, dan jaraknya cukup jauh dari sumber air. Adapun macam-macam jamban sebagai berikut (Adam, 2019) :

a. Jamban cubluk/cemplung

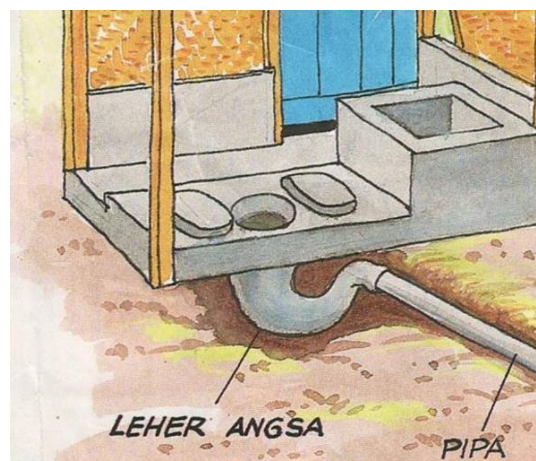
Tempat jongkok berada langsung di atas lubang penampungan kotoran dilengkapi tutup.



Gambar 2.2 Jamban Cemplung

b. Leher angsa

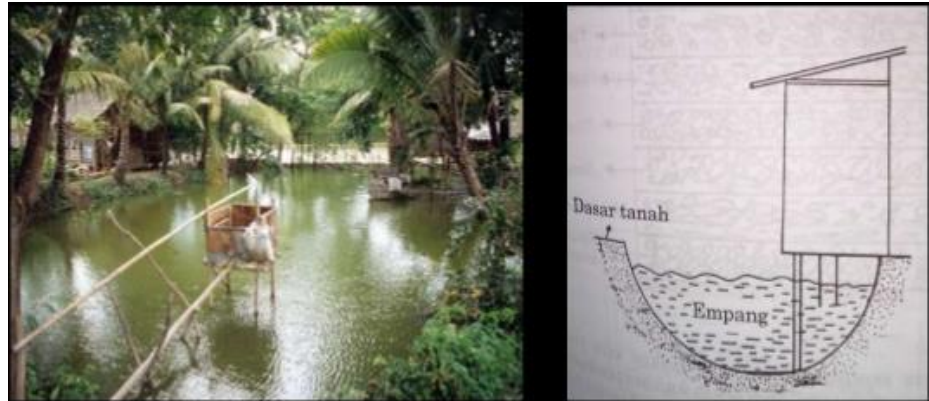
Jamban yang *closetnya* berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air. Fungsi air ini gunanya sebagai sumbat sehingga bau busuk dari cubluk tidak tercium di ruangan rumah kakus. Apabila dipakai, *fecesnya* tertampung sebentar dan bila disiram air baru masuk ke bagian yang menurun untuk masuk ke tempat penampungan.



Gambar 2.3 Jamban Leher Angsa

c. Jamban empang

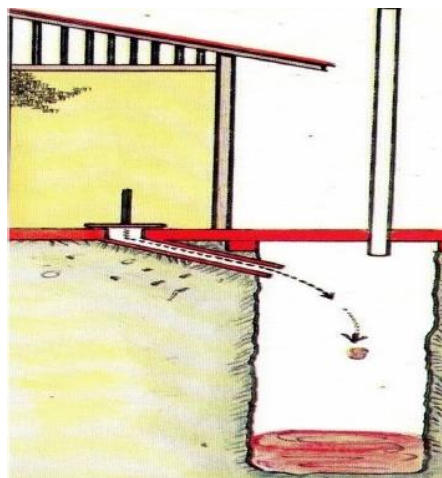
Jamban yang dibangun diatas empang, sungai ataupun rawa. Jamban model ini ada yang kotorannya tersebar begitu saja, yang biasanya dipakai untuk makanan ikan.



Gambar 2.4 Jamban Empang

d. Jamban plengsengan

Tempat jongkok tidak berada diatas lubang kotoran, melainkan kotoran dialirkan melalui saluran/pipa ke penampungan kotoran. Jamban ini perlu air untuk menggelontor kotoran, lubang jamban perlu juga ditutup.



Gambar 2.5 Jamban Plengsengan

3. Persyaratan jamban sehat

Jamban yang sehat adalah salah satu akses sanitasi yang layak. Akses sanitasi yang layak apabila penggunaan fasilitas tempat buang air besar adalah milik sendiri atau milik bersama, kemudian kloset yang digunakan adalah jenis leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septic/sarana pembuangan air limbah. Berikut syarat jamban sehat menurut (Kemenkes RI, 2014).

- a. Tidak mencemari sumber air minum. Letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur. Jarak ini akan menjadi lebih jauh pada jenis tanah liat atau berkapur terkait dengan porositas tanah, selain itu akan berbeda juga pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban di atas muka dan mengikuti aliran air tanah. Bakteri *E-coli* patogen (bersifat anaerob) yang biasanya mempunyai usia harapan hidup selama tiga hari. Kecepatan aliran air dalam tanah berkisar 3 meter per hari (rata-rata kecepatan aliran air dalam tanah di Pulau Jawa 3 meter/hari), sehingga jarak ideal antara tangki septic dengan sumur sejauh $3 \text{ meter per hari} \times 3 \text{ hari} = 9 \text{ meter}$.
- b. Tidak berbau serta memungkinkan serangga tidak dapat masuk ke lubang jamban. Hal ini dilakukan misalnya dengan menutup lubang jamban tersebut.
- c. Air pembersih yang digunakan untuk menyiram tinja tidak mencemari tanah di sekitarnya. Bisa dilakukan dengan membuat lantai jamban

dengan luas 1x1 meter dengan sudut kemiringan yang cukup ke arah lubang jamban.

- d. Jamban mudah dibersihkan dan aman digunakan. Harus dibuat dari bahan yang kuat dan tahan lama.
- e. Jamban memiliki dinding dan atap pelindung.
- f. Lantai kedap air.
- g. Ventilasi dan luas jamban yang cukup.
- h. Tersedianya air, sabun dan alat pembersih. Tujuannya agar jamban tetap bersih dan terhindar dari bau tinja. Pembersihan tinja dilakukan minimal 2-3 hari sekali.

C. Pemicuan

1. Pengertian Pemicuan

Pemicuan adalah cara untuk mendorong perubahan perilaku higiene dan sanitasi oleh individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat (Permenkes No.3/2014 pasal 1 ayat 3). Pemicuan dilakukan untuk menimbulkan kesadaran bahwa sanitasi (kebiasaan BAB di sembarang tempat) adalah masalah bersama karena dapat berimplikasi kepada semua masyarakat sehingga pemecahannya juga harus dilakukan dan dipecahkan secara bersama.

Prinsip dasar pemicuan adalah memfasilitasi dan membiarkan individu/masyarakat menyadari permasalahannya dan menemukan solusi tanpa menawarkan subsidi. Dalam pemicuan STBM, fasilitator tidak

menawarkan adanya subsidi terhadap infrastruktur (jamban keluarga) dan tidak menetapkan *blue print* jamban yang nantinya akan dibangun oleh masyarakat. Pada dasarnya pemicuan STBM adalah “pemberdayaan” dan “tidak membicarakan masalah subsidi”.

2. Langkah-Langkah Pemicuan

a. Pengantar pertemuan

- 1) Memperkenalkan diri beserta semua anggota tim dan membangun hubungan setara dengan masyarakat yang akan dipicu.
- 2) Menjelaskan tujuan keberadaan kader dan atau fasilitator. Tujuannya adalah untuk belajar tentang kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan.
- 3) Menjelaskan bahwa kader dan atau fasilitator akan banyak bertanya dan minta kesediaan masyarakat yang hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jujur.
- 4) Menjelaskan bahwa kedatangan kader dan atau fasilitator bukan untuk memberikan bantuan dalam bentuk apapun (uang, semen dan lain-lain), melainkan untuk belajar.

b. Pencairan suasana

- 1) Pencairan suasana dilakukan untuk menciptakan suasana akrab antara fasilitator dan masyarakat sehingga masyarakat akan terbuka untuk menceritakan apa yang terjadi di kampung tersebut.

- 2) Pencairan suasana bisa dilakukan dengan permainan yang menghibur, mudah dilakukan oleh masyarakat, melibatkan banyak orang.
- c. Identifikasi istilah-istilah yang terkait dengan sanitasi
- 1) Fasilitator dan atau kader dapat memulai dengan pertanyaan, misalnya “Siapa yang melihat atau mencium bau kotoran manusia pada hari ini?” “Siapa saja yang BAB di tempat terbuka pada hari ini?”
 - 2) Setelah itu sepakati bersama tentang penggunaan kata BAB dan kotoran manusia dengan bahasa setempat yang kasar, misalkan “berak” untuk BAB dan “tai” untuk kotoran manusia. Gunakanlah kata-kata ini selama proses analisis.
- d. Pemetaan sanitasi
- 1) Melakukan pemetaan sanitasi yang merupakan pemetaan sederhana yang dilakukan oleh masyarakat untuk menentukan lokasi rumah, sumber daya yang tersedia dan permasalahan sanitasi yang terjadi, serta untuk memicu terjadinya diskusi dan dilakukan di ruangan terbuka yang cukup lapang.
 - 2) Menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lokasi (daun, batu, batang kayu, dan lain-lain) untuk membuat peta.
 - 3) Memulai pembuatan peta dengan membuat batas kampung, jalan desa, lokasi pemukiman, lokasi kebun, sawah, kali, lapangan, rumah penduduk (tandai mana yang punya dan yang tidak punya jamban,

sarana cuci tangan, tempat pembuangan sampah, saluran limbah cair rumah tangga).

- 4) Memberi tanda pada lokasi-lokasi biasanya digunakan untuk membuang tinja, sampah dan limbah cair rumah tangga. Selanjutnya membuat garis dari lokasi pembuangan ke rumah tangga.
- 5) Melakukan diskusi tentang peta tersebut dengan cara meminta peserta untuk berdiri berkelompok sesuai dengan dusun/RT. Minta mereka mendiskusikan dusun/RT mana yang paling kotor? Mana yang nomor 2 kotor dan seterusnya. Catat hasil diskusi di kertas dan bacakan.
- 6) Memindahkan pemetaan lapangan tersebut kedalam kertas flipchat atau kertas manila karton, karena peta ini akan dipergunakan untuk memantau perkembangan perubahan perilaku masyarakat.

e. *Transect Walk* (Penelusuran Wilayah)

- 1) Mengajak anggota masyarakat untuk menelusuri desa sambil melakukan pengamatan, bertanya dan mendengar.
- 2) Menandai lokasi pembuangan tinja, sampah dan limbah cair rumah tangga dan kunjungi rumah yang sudah memiliki fasilitas jamban, cuci tangan, tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan limbah cair.
- 3) Penting sekali untuk berhenti di lokasi pembuangan tinja, sampah, limbah cair rumah tangga dan luangkan waktu di tempat itu untuk berdiskusi.

f. Diskusi

1) Alur kontaminasi

- a) Tanyakan: Apa yang terjadi jika lalat-lalat tersebut hinggap di makanan anda? Di piring anda? Di wajah dan bibir anak kita?
- b) Kemudian tanyakan: Jadi apa yang kita makan bersama makanan kita?
- c) Tanyakan: Bagaimana perasaan anda yang telah saling memakan kotorannya sebagai akibat dari BAB di sembarang tempat?
- d) Fasilitator tidak boleh memberikan komentar apapun, biarkan mereka berfikir dan ingatkan kembali hal ini ketika membuat rangkuman pada akhir proses analisis.

2) Simulasi air yang terkontaminasi

- a) Siapkan 2 gelas air mineral yang utuh dan minta salah seorang anggota masyarakat untuk minum air tersebut. Lanjutkan ke yang lainnya, sampai mereka yakin bahwa air tersebut memang layak diminum.
- b) Minta 1 helai rambut kepada salah seorang peserta, kemudian tempelkan rambut tersebut ke tinja yang ada di sekitar kita, celupkan rambut ke air yang tadi diminum oleh peserta.
- c) Minta peserta yang minum air tadi untuk meminum kembali air yang telah diberi dicelup rambut bertinja.

- d) Minta juga peserta yang lain untuk meminumnya. Ajukan pertanyaan: Kenapa tidak yang ada berani minum?
 - e) Tanyakan berapa jumlah kaki seekor lalat dan beritahu mereka bahwa lalat mempunyai 6 kaki yang berbulu. Tanyakan: Apakah lalat bisa mengangkut tinja lebih banyak dari rambut yang dicelupkan ke air tadi?
- g. Menyusun rencana program sanitasi
- 1) Jika sudah ada masyarakat yang terpicu dan ingin berubah, dorong mereka untuk mengadakan pertemuan untuk membuat rencana aksi.
 - 2) Pada saat pemicuan, amati apakah ada orang-orang yang akan muncul menjadi *Natural Leader*.
 - 3) Mendorong orang-orang tersebut untuk menjadi pimpinan kelompok, memicu orang lain untuk mengubah perilaku.
 - 4) Tindak lanjut setelah pemicuan merupakan hal penting yang harus dilakukan, untuk menjamin keberlangsungan perubahan perilaku serta peningkatan kualitas fasilitas sanitasi yang terus menerus.
 - 5) Mendorong natural leader untuk bertanggung jawab terhadap terlaksananya rencana aksi dan perubahan perilaku terus berlanjut.
 - 6) Setelah tercapai status 100% (seratus persen) STBM (minimal pilar satu), masyarakat didorong untuk mendeklarasikannya, jika perlu memasang papan pengumuman.

- 7) Untuk menjamin agar masyarakat tidak kembali ke perilaku semula, masyarakat perlu membuat aturan lokal, contohnya denda bagi anggota masyarakat yang masih BAB di tempat terbuka.
- 8) Mendorong masyarakat untuk terus melakukan perubahan perilaku hygiene dan sanitasi sampai tercapai Sanitasi Total. (Permenkes, 2014)

D. Metode Demonstrasi

1. Pengertian

Tayar Yusuf (2000) “demonstrasi berasal dari kata demonstration (to slow) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu. Muhibbin Syah (2000) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang di sajikan. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan.

2. Keunggulan metode demonstrasi

Keunggulan atau kelebihan metode demonstrasi menurut Roehstiyah NK (2001) adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian responden lebih dapat dipusatkan pada materi yang sedang diberikan.

- b. Kesalahan–kesalahan yang terjadi apabila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.
 - c. Konsep yang diterima responden lebih mendalam sehingga lebih lama dalam jiwanya.
 - d. Memberikan motivasi yang kuat pada responden agar lebih giat belajar.
 - e. Responden dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat memperoleh kecakapan
 - f. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap responden karena ikut serta berperan secara langsung.
3. Kelemahan metode demonstrasi
- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak
 - b. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
 - c. Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
 - d. Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
 - e. Apabila responden tidak aktif maka metode demonstransi menjadi tidak efektif.

E. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2012) mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari dan diterima dari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan suatu materi secara benar. Cara untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan sebuah pertanyaan.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan sebagainya.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang yang telah memahami suatu materi atau objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.